



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i2.3910>

Relevansi Pemaparan Kisah Peperangan Dalam Al-Qur'an Dan Misi Perdamaian Islam

Umma Farida

STAIN Kudus

ummafaria@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam tidak hanya berisi produk hukum melainkan juga menyampaikan cerita mengenai beberapa peperangan yang pernah terjadi dalam sejarah perjalanan umat Islam, seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, dan Perang Hunain. Pemaparan kisah tentang peperangan ini bukan berarti tanpa maksud. Ada pesan, pelajaran, dan hikmah yang bisa dipetik dari penyampaian cerita perang ini, dan tentunya bukan dimaksudkan untuk mentradisikan perang tersebut, karena Islam mencintai dan mengedepankan perdamaian bukan peperangan yang biasanya menyisakan kepiluan dan kesedihan. Di sinilah poin penting yang ingin diungkap dari artikel ini tentang pemaparan kisah-kisah peperangan yang ada dalam al-Qur'an dikaitkan dengan misi perdamaian yang diusung oleh agama Islam itu sendiri.

Disamping mengulas beberapa kisah peperangan, artikel ini juga mencoba menelisik ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang urgensi mewujudkan perdamaian, dan beberapa faktor yang harus diupayakan masyarakat dalam mendukung perdamaian tersebut, seperti: penghormatan terhadap keimanan dan praktik ajaran keagamaan, anjuran bersikap adil, penegakan amar ma'ruf nahy munkar, komitmen terhadap perjanjian, serta pencegahan penganiayaan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kisah Peperangan, Perdamaian, Muslim, Non-Muslim

Pendahuluan

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam tidak hanya memuat aturan-aturan, hukum, pahala, sanksi, dan ancaman. Allah Swt. sangat memahami karakter manusia yang seluruhnya memiliki kecenderungan untuk menyukai cerita atau pemaparan kisah. Tidak hanya anak kecil saja, para generasi muda bahkan orang-orang tua pun sangat menyukai cerita. Oleh karenanya, sangat wajar jika Allah Swt. menggunakan cerita sebagai salah satu media penyampaian pesan kepada umat Islam.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an sangatlah istimewa dan memiliki nilai dan tujuan yang teramat mulia. Tema-temanya sangat berguna bagi pendidikan dan pelatihan jiwa. Nilai kandungannya tinggi karena mampu mengubah akhlak, mempercantik perilaku, dan memancarkan kebijaksanaan. Gaya bahasanya juga kaya dan memikat (Jadul Maula, 2015: 9).

Di antara kisah yang diungkap al-Qur'an adalah kisah peperangan yang pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw. seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, dan Perang Hunain. Pemaparan kisah ini bukan berarti bertentangan dengan misi Islam yang cinta damai, melainkan untuk menyampaikan pelajaran dan alasan mengapa peperangan itu sampai terjadi, perjuangan menegakkan kebenaran atas kebatilan, menunjukkan kekuasaan dan 'campur tangan' Allah atas segala kemenangan yang diperoleh, dan teladan yang diambil sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara kaum muslim dan non-muslim.

Pembahasan

Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup umat Islam sejatinya merupakan wujud komunikasi Tuhan dengan utusan-Nya, meskipun komunikasi tersebut tidaklah sama dengan komunikasi yang biasa digunakan manusia dengan sesamanya. Hal ini tidak berarti bahwa komunikasi Tuhan dengan utusan-Nya tidak bisa diteliti dan dikaji sama sekali. Sebaliknya, ia merupakan bahan kajian dalam keilmuan keislaman yang tidak pernah kering. Bahkan, ilmu pengetahuan dapat meneliti dengan baik hasil dari proses komunikasi Tuhan dan manusia tersebut (Nur Kholis Setiawan: 2005: 51).

Al-Qur'an menuturkan beragam kisah untuk meneguhkan hati pembaca atau pendengarnya, bukan hanya sebagai hiburan yang menghabiskan waktu. Ada beragam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an di antaranya: Pertama, kisah tentang para nabi yang meliputi kisah tentang proses perjalanan dakwah mereka, mukjizat yang diberikan kepada mereka sebagai bukti kerasulan. Kedua, kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tapi bukan para nabi, seperti cerita Qabil dan Habil, Ahl al-Kahfi, Zulkarnain, Qarun, Ashhab al-Ukhduh, Ashhab al-Fil, dan sebagainya. Ketiga, kisah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw., seperti: Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain.

Menurut A. Hanafi (1984: 21), pemaparan kisah memiliki banyak faedah, di antaranya: dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya. Bahkan kisah dapat mempengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa. Senada dengan Hanafi, Nashruddin Baidan (2011: 230) juga mengungkapkan bahwa tujuan dipaparkannya kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka karena kisah sangat disukai baik anak kecil ataupun orang dewasa. Tidak ada orang yang tidak suka pada cerita, terlebih jika cerita itu memiliki tujuan ganda, maksudnya disamping berfungsi sebagai pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk telah mencakup dua fungsi pemaparan kisah di atas. Selain itu, kisah-kisah itu juga dielaborasi dengan bahasa yang menarik dan indah, sehingga tidak menjadikan orang jenuh membacanya.

Selanjutnya Baidan (1984: 231-237) mengutip dari al-Buthi bahwa tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an ada dua macam, yaitu: tujuan primer dan tujuan sekunder. Adapun tujuan primernya adalah menyeru, menunjuki mereka ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan sekundernya adalah: Pertama, untuk memberikan ketetapan bahwa Rasulullah Saw. benar-benar menerima wahyu dari Allah Swt. bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Rasulullah Saw. sama sekali tidak pernah belajar kepada mereka. Seandainya pernah terjadi adanya proses belajar Rasulullah Saw. kepada para ahli kitab, niscaya mereka akan menjadikannya sebagai senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan hujjah Rasulullah Saw. Kedua, sebagai pelajaran bagi umat manusia, yang mencakup dua hal, yaitu: (a) menjelaskan kekuasaan Allah Swt. dan

keagungan-Nya, serta memperlihatkan bermacam siksa yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu akibat keingkaran dan keangkuhan mereka, seperti kisah tentang azab banjir bandang yang menimpa kaum Nabi Nuh, badai yang membinasakan kaum Nabi Luth, dan sebagainya. (b) memberikan pengetahuan dan deskripsi kepada kita bahwa misi yang dibawa para nabi sejak dulu sampai sekarang adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah Swt. meskipun tempat dan umat yang dituju sebagai obyek dakwah berbeda-beda. Dengan memiliki pengetahuan demikian ini maka dapat menambah keyakinan bahwa sumber agama yang mereka bawa adalah bersumber dari Allah Swt. Ketiga, menentramkan jiwa Rasulullah Saw. dan menjadikan beliau semakin tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa lampau terhadap para nabi dan ajaran-ajaran yang mereka bawa, maka Rasulullah Saw. akan merasa tenang karena apa yang dialaminya dari berbagai macam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah juga pernah dirasakan oleh para nabi sebelumnya. Keempat, mengkritik para ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Rasulullah Muhammad Saw. dengan cara mengubah isi kitab mereka. Oleh karena itu, al-Qur'an menantang mereka agar mengemukakan dan membacakan isi kitab Taurat jika mereka benar.

Deskripsi Kisah Peperangan dalam al-Qur'an

Perang Badar

Kisah perang Badar diuraikan sebanyak dua kali dalam dua surah, yaitu: Pertama, QS. Al-Baqarah: 217-218. Perang Badar ini dilaksanakan pada tahun kedua Hijriyah, tepatnya pada bulan Rajab, setelah tujuh belas bulan umat Islam tinggal di Madinah, Rasulullah Saw. membentuk satu pasukan rahasia (sariyah) yang dipimpin oleh Abdullah ibn Jahsy, terdiri atas sembilan orang kaum Muuhajirin. Sebelum melepas pasukan tersebut, Rasulullah Saw. berpesan untuk tidak membuka surat yang dibawakan kepada Abdullah ibn Jahsy kecuali setelah melewati perjalanan dua hari, yang isinya adalah perintah untuk mencari kabar tentang kaum Quraisy lalu menyampaikan kabar itu kepada Rasulullah Saw.

Dalam perjalanan, pasukan Abdullah melihat kafilah Quraisy dengan barang dagangan yang hendak dibawa ke Makkah. Mengetahui hal itu, pasukan Abdullah merasa bahwa inilah saat yang tepat untuk memerangi kafilah Quraisy, meskipun awalnya mereka sempat ragu karena bulan itu adalah bulan Rajab yang menurut tradisi kaum Arab merupakan bulan diharamkannya peperangan. Pasukan Abdullah tetap bersepakat untuk memerangi kafilah Quraisy hingga mereka memperoleh kemenangan. Hingga ketika pasukan ini pulang kembali menghadap Rasulullah Saw. dengan kemenangan yang mereka peroleh maka Rasulullah Saw. menanggukuhkan keputusan terhadap tawanan dan harta rampasan perang yang dibawa Abdullah ibn Jahsy dan pasukannya sampai turunlah QS. Al-Baqarah 217-218 yang menjawab pertanyaan mereka tentang hukum berperang pada bulan haram: bahwa perang di bulan haram adalah dosa besar. Namun ada dosa yang lebih besar dari itu, yaitu memalingkan manusia dari jalan Allah Swt. dan memurtadkan kaum muslim dari agama mereka, baik dengan janji, ancaman, teror, maupun intimidasi. Selain itu, masih ada dosa besar lain yaitu kafir kepada Allah Swt. dan menghalangi orang-orang dari masjidil Haram (Jadul Maula, 2015: 494). Setelah turun wahyu, barulah Rasulullah Saw. mengakui kemenangan pasukan Abdullah ibn Jahsy dan berkenan menerima serta membagi harta rampasan yang dibawanya.

Kedua, QS. Al-Anfal: 5-68. Usai peristiwa ini, ternyata kaum Quraisy menyusun strategi untuk membalas dendam. Mereka mengeluarkan isu bahwa Muhammad Saw. telah menyalahi komitmen bangsa Arab untuk tidak berperang di bulan haram. Hingga ketika Abu Sufyan ibn Harb membawa kafilah dagang ia merasa khawatir akan dihadang pasukan muslim, dan meminta kepada kaum Quraisy untuk memobilisasi orang-orang dalam rangka melindungi kafilah dagangannya.

Rasulullah Saw. mengarahkan pasukannya ke mata air Badar yang merupakan sumber air yang berjarak sekitar 28 farsakh dari Madinah, dengan mengambil posisi yang dekat dengan sumur sesuai saran dari al-Khubab ibn al-Mundzir.

Jumlah pasukan umat Islam sebanyak 300 orang tidaklah seimbang dengan pasukan kafir Quraisy sebanyak 900 atau seribu orang, sehingga sangat wajar jika muncul kekhawatiran di antara pasukan muslim jika mereka menghadapi kekalahan. Rasulullah Saw. terus berdoa hingga Allah Swt membantu mereka dengan para malaikat

yang mengabarkan berita gembira serta menambahkan keimanan dan keyakinan kepada mereka, sampai akhirnya pasukan muslim berhasil meraih kemenangan. Bahkan, meskipun Islam membenarkan menahan para tawanan akibat peperangan yang sah, namun Islam juga menekankan perlunya memperlakukan tawanan secara manusiawi. Perlakuan baik itu diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan fitrah mereka yang suci, sehingga para tawanan itu dapat menerima nilai-nilai Ilahi dengan penuh kesadaran. Penawanan sama sekali tidak dimaksudkan untuk menindas atau menghina mereka, sebagaimana dilakukan oleh para penguasa saat itu bahkan tidak mustahil hingga saat ini, dimana hak-hak tawanan sebagai manusia harus dihormati. Sungguh sebelum umat manusia mengenal hak-haknya, al-Qur'an telah menekankan kewajiban menegakkannya (Shihab, 2002: 5: 506).

Perang Uhud

Al-Qur'an memaparkan kisah tentang perang Uhud dalam QS. Ali Imran 125-178. Perang Uhud terjadi tidak berselang lama dari Perang Badar dimana kaum kafir Quraisy merasa terhina dengan kekalahan yang dialaminya dalam perang Badar tersebut. Mereka segera mempersiapkan senjata dan menyusun kekuatan selama setahun penuh. Ketika tahun ketiga Hijriyah tiba, Abdullah ibn Rubai'ah, Ikrimah ibn Abu Jahal, Shafwan ibn Umayyah bersama beberapa Quraisy yang bapak, anak, atau saudaranya terbunuh dalam Perang Badar bergerak untuk menyulut semangat perang orang-orang Quraisy dan mengobarkan dendam mereka. Seluruh pemuka Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan sepakat ikut dalam pasukan tersebut. Bahkan mereka membawa istri dan anak-anak mereka, termasuk Hindun binti Utbah, Istri Abu Sufyan.

Rasulullah Saw. mempersiapkan pasukan umat Islam yang berjumlah seribu orang dalam rangka menghadapi pasukan Quraisy yang sudah bergerak menuju Uhud. Namun di tengah perjalanan 300 orang tentara muslim yang dipimpin oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul kembali ke Madinah dan mengurungkan niat mereka untuk turut berperang bersama Rasulullah Saw. hingga pasukan umat Islam hanya tersisa 700 orang saja, sedangkan pasukan Quraisy berjumlah 3000 orang, yang terbagi ke dalam tiga kelompok: Pasukan inti di bagian tengah dipimpin oleh Abu Sufyan, pasukan sayap kanan dipimpin oleh Khalid ibn al-Walid dan pasukan sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah ibn Abi Jahal.

Rasulullah Saw. pun berpikir keras menentukan strategi yang tepat untuk menyelamatkan pasukannya. Beliau menempatkan sebagian pasukan di atas bukit Uhud dan sebagian bertempur langsung menghadapi pasukan Quraisy. Kemenangan bagi pasukan muslim pun semakin dekat, dan barisan kaum kafir telah porak poranda. Pasukan di atas bukit Uhud tergoda untuk ikut mengumpulkan rampasan perang yang tergeletak di tanah. Mereka meninggalkan posnya masing-masing dan menyimpang dari perintah Rasulullah Saw. Khalid ibn al-Walid yang saat itu memimpin pasukan kafir Quraisy melihat kesempatan untuk menyerang balik pasukan muslim dari bukit Uhud yang telah ditinggalkan oleh pasukan muslim. Kaum Quraisy yang sebelumnya telah kehilangan semangat dan mundur dari medan perang, bangkit kembali dan berbalik menyerang kaum muslim. Pasukan muslim pun kalut bercerai-berai (Jadul Maula, 2015: 530-531).

Bani Nadhir dan Perang Ahzab

Kisah tentang Bani Nadhir dielaborasi dalam QS. Al-Hasyr: 3-11, QS. Al-Fath: 10, dan QS. Al-Ahzab: 10-27. Perang Ahzab ini bermula dari pengkhianatan yang dilakukan Bani Nadhir yang dipimpin Hayy ibn al-Akhtab dan pelanggaran perjanjian damai antara mereka dan umat Islam. Rasulullah Saw. pun memberi peringatan kepada mereka agar segera keluar dari perkampungan itu dan meninggalkan Madinah, jika tidak maka akan diperangi.

Rasulullah Saw, membawa pasukannya untuk mengepung perkampungan itu selama beberapa malam. Semua pintu masuk menuju kampung itu dijaga oleh pasukan muslim. Tak ada sedikitpun celah bagi kaum Yahudi untuk melarikan diri. Rasulullah Saw. meminta mereka untuk menyerah, tetapi mereka tetap menolak permintaan tersebut, sampai beliau memerintahkan untuk menumbangkan pohon kurma dan membakarnya hingga perbekalan dan kebutuhan logistik Bani Nadhir habis dan mau menyerah serta keluar meninggalkan kampung tersebut.

Pengusiran ini menjadikan Hayy ibn al-Akhtab dan Bani Nadhir berpikir untuk menyusun kekuatan memerangi Rasulullah Saw. dan umat Islam. Hayy bersekutu dengan kaum Quraisy Makkah, kabilah Ghatafan, Bani Asyja, dan Bani Quraizhah untuk memerangi Muhammad dan umat Islam.

Dalam rangka menghalau serangan dari Bani Nadhir dan sekutunya, Salman al-Farisi mengusulkan kepada Rasulullah Saw. untuk membuat parit yang panjang, lebar, dan dalam mengelilingi Madinah. Pada saat yang sama, ketika umat Islam mulai kelelahan menggali parit selama sehari-hari, datanglah Na'im ibn Mas'ud, Yahudi yang masuk Islam, yang melaksanakan siasat untuk melemahkan semangat dari persekutuan kafir ini, ditambah dengan adanya badai yang dikirim Allah Swt. telah memporak-porandakan markas kaum kafir ini.

Perang Hunain

Al-Qur'an menyinggung tentang perang Hunain ini dalam QS. At-Taubah: 25-27. Perang yang terjadi pada awal bulan Syawal tahun VIII Hijriyah setelah Fath Makkah ini diawali dengan mobilisasi yang dilakukan Malik ibn Auf dengan mengumpulkan kaum Hawazin, Tsaqif, Nashr, dan Jusyam untuk memerangi Rasulullah Saw. Begitu Rasulullah Saw. mendengar gerakan yang dilakukan oleh Malik maka beliau mengumpulkan kekuatan pasukan umat Islam yang jumlahnya kini telah mencapai 12.000 tentara. Perang ini terjadi di Hunain, yakni lembah yang terletak di antara Thaif dan Makkah.

Besarnya pasukan tidak menjamin suatu kemenangan jika tanpa 'campuran' Allah di dalamnya. Umat Islam yang tadinya percaya diri akan memperoleh kemenangan telak menjadi terkejut ketika mereka sampai ke Hunain ternyata pasukan kafir sudah siap siaga di sana dan memporak-porandakan pasukan mereka hingga banyak tentara muslim yang melarikan diri, dan tersisa puluhan orang saja. Al-Abbas pun diminta Rasulullah Saw. untuk memanggil bala bantuan dari kaum Anshar hingga jumlah pasukan Rasulullah Saw. berjumlah ratusan orang

Jadul Maula (2015: 631) mengungkapkan bahwa melalui peristiwa ini Allah Swt. hendak mengingatkan umat Islam untuk tidak terperdaya dengan jumlah yang besar sehingga menjadikan mereka lalai. Setelah itu, Allah Swt. kembali mengokohkan kaki mereka, meneguhkan hati mereka, dan menurunkan ketentraman untuk mereka. Allah Swt. membantu mereka dengan pasukan yang tidak mereka lihat. Akhirnya kekalahan itu berubah menjadi kemenangan, dan kaum Hawazin bersama sekutunya melarikan diri meninggalkan harta untuk umat Islam.

Kisah Peperangan dan Misi Perdamaian Islam

Kisah-kisah yang diungkapkan dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menjadi pelajaran dan mendidik umat. Narasi kisah tentang perang Badar yang diungkap dalam QS. Al-Baqarah: 217-218 dan QS. Al-Anfal: 5-68 bukanlah merupakan pengulangan, karena adanya perbedaan tentang substansi cerita yang hendak disampaikan. Bahkan, penyampaian suatu kisah di berbagai tempat justru mendukung kelengkapan informasi tentang kisah tersebut, sebab biasanya penyampaian kisah dalam al-Qur'an diungkapkan secara fragmentatif sesuai dengan kondisi dan konteks pembicaraan, sehingga timbul kesan terjadi pengulangan, padahal sejatinya tidak terjadi pengulangan tersebut.

Adapun alasan penyajian secara fragmentatif ini menurut Baidan (2011: 244) agar menjadikan umat manusia semakin tertarik kepada Islam karena kisah-kisah yang disampaikannya itu selalu terasa segar serta cocok dengan kondisi mereka. Selain itu, Rasulullah Saw. bersama para sahabat merasa tenang dan terayomi melalui kisah-kisah tersebut karena kisah yang diceritakan al-Qur'an senantiasa memberikan kesegaran jiwa. Kondisi demikian hingga kini masih tetap dapat dirasakan oleh umat Islam, sehingga al-Qur'an terasa selalu hidup dan memberikan bimbingan abadi dalam mengajak umat ke jalan yang benar.

Seandainya pun dianggap sebagai pengulangan, maka tidak ada yang ditemukan kisah yang pola penyajiannya sama persis. Hal ini menurut Manna' al-Qattan (1991: 101) dimaksudkan untuk: Pertama, menjelaskan kebalaghahan al-Qur'an dalam tingkat yang paling tinggi, karena di antara keistimewaan balaghah adalah menyampaikan sebuah makna dalam berbagai bentuk ungkapan atau gaya bahasa yang berbeda, sehingga tidak membosankan pembacanya, bahkan dapat menambah makna-makna baru ke dalam jiwanya yang tidak didapatkan pada saat membacanya di tempat yang lain. Kedua, menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Ini dikarenakan makna yang dikemukakan al-Qur'an diwujudkan dalam berbagai bentuk ungkapan dan deskripsi yang tidak ada seorang pun dari sastrawan Arab yang sanggup menandinginya, sehingga sekaligus dapat mengokohkan eksistensi bahwa al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah Swt. Ketiga, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Keempat,

perbedaan tujuan dari pengungkapan suatu kisah. Oleh karena itu, sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.

Merujuk dari hikmah penyampaian kisah di atas yang salah satunya dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bagi umat manusia, dimana dalam penyampaian kisah tersebut disebutkan bahwa salah satu penyulut terjadinya peperangan di atas adalah pelanggaran dan pengkhianatan atas perjanjian yang telah disepakati antara umat Islam dan kaum kafir. Peperangan adalah jalan yang terakhir ditempuh setelah peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. tidak dipedulikan lagi. Hal ini sebenarnya dapat membantah tuduhan para orientalis bahwa Islam disebarkan melalui peperangan. Padahal faktanya tidaklah demikian. Ini terlihat dari QS. Al-Anfal: 58 yang memberi petunjuk memperlakukan orang yang belum terbukti melanggar perjanjian, namun dikhawatirkan terjadi pelanggaran dan pengkhianatan tersebut, maka ayat ini memberi petunjuk langkah yang harus diambil adalah dengan 'mengembalikan perjanjian itu kepada mereka. Quraish Shihab (2002: 5: 482) menjelaskan maksud ayat ini adalah menyampaikan kepada mereka pembatalan itu sebelum mereka membatalkannya dalam kenyataan di lapangan sehingga membahayakan diri kita, dan hendaknya pembatalan itu dilakukan dengan seimbang yakni adil dan jujur. Ini disebabkan jika kita membatalkan tanpa memberitahui mereka dengan jelas, maka kita dinilai mengkhianati mereka.

Al-Qur'an—melalui ayat ini—membolehkan pembatalan perjanjian meskipun pengkhianatan belum terjadi, tetapi sudah ada tanda-tanda yang kuat akan terjadinya pengkhianatan itu. Ini dikarenakan dalam keamanan dan peperangan, menanti terjadinya pengkhianatan dapat berdampak sangat besar terhadap masyarakat. Selain itu, ayat ini mengandung pesan larangan memerangi suatu masyarakat dalam keadaan mereka menduga berlakunya perjanjian damai. Tidak boleh dimulai peperangan kecuali jika masing-masing pihak sudah sama-sama menyadari bahwa mereka dalam situasi perang. Pengkhianatan terhadap musuh juga tidak dapat dibenarkan, kecuali dalam perang karena hakikatnya perang adalah tipu daya. Oleh karena itu, siasat dan tipu muslihat yang terjadi dalam situasi perang tidaklah sama dengan khianat yang dilarang ini (Shihab, 2002: 5: 483).

Meskipun al-Qur'an menyajikan beberapa kisah peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. bersama dengan kaum muslim menghadapi kaum kafir, namun perdamaian lebih dicintai dan dikedepankan daripada peperangan itu sendiri, *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah untukmu Allah, Dialah yang mendukungmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin."* (QS. Al-Anfal: 61-62).

Peperangan sama sekali bukanlah tradisi Islam. Peperangan sudah mentradisi pada masyarakat Arab jauh sebelum Islam lahir. Sehingga Islam tidak mengharamkannya sekaligus, melainkan berusaha mengurangi bahaya dan kekejamannya dengan membolehkan dalam batas-batas tertentu, maka peperangan hanya diperbolehkan dalam rangka menangkis serangan musuh, mengkhawatirkan datangnya bahaya dari musuh, atau untuk menolong orang atau bangsa yang teraniaya. Akan tetapi, perang harus dihentikan apabila musuh sudah menyatakan keinginannya hendak berdamai. Selain itu, kaum muslim juga dianjurkan untuk membuat perjanjian-perjanjian perdamaian persahabatan guna menghindarkan dan menjauhkan perang.

Ayat-ayat di atas juga menunjukkan bahwa peperangan tidak dilakukan semata-mata karena pihak musuh adalah kafir, melainkan karena sikap permusuhan dan menghalang-halangi umat Islam dalam menjalankan keyakinan dan perintah agamanya. Hal ini juga dipertegas dengan aturan Islam yang memberikan hak kepada keluarganya kaum kafir yang terbunuh untuk menerima tebusan dari kaum muslim yang ada perjanjian damai dengan mereka. Atau dengan kata lain, kaum kafir yang ada perjanjian damai dengan kaum muslim memiliki hak seperti orang Islam. Jika di antara mereka ada yang terbunuh oleh orang Islam maka keluarganya berhak menuntut tebusan seperti orang Islam (QS. An-Nisa: 92). Sejarah juga tidak pernah mencatat bahwa Rasulullah Saw. melakukan peperangan hanya semata memerangi kekafiran mereka. Seandainya itu diperbolehkan, tentulah Rasulullah Saw. akan membunuh seluruh kaum kafir Makkah pada saat beliau dan umat Islam melakukan penaklukan (*fath*) Makkah, atau beliau juga akan membunuh seluruh kabilah Hawazin sesudah perang Hunain, atau beliau tidak akan membuat perjanjian damai dan persahabatan dengan Bani Nadhir yang masih kafir (Abdurrahman Azzam Pasha, 1985: 179).

Fakta di atas setidaknya mampu mematahkan argumen para orientalis yang mempropagandakan stereotype bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan aksi-aksi radikal. Mereka mendasarkan argumennya tersebut pada dua hal: Interaksinya dengan kekuatan eksternal (non-Islam), Islam mampu dan berhasil memperluas dan membumikan ajarannya melalui ekspansi militer jauh dari titik geografis kelahirannya. Bukti sejarah menunjukkan ekspansi teritorial Islam yang tak terbendung pada masa formatifnya sampai ke daratan Eropa di Barat dan benua India di Timur. Kedua, hubungan internal umat Islam yang berlangsung antara kelompok oposisi dengan pusa sejak pembunuhan khalifah ketiga Utsman ibn Affan yang diwarnai kekerasan. Corak kekerasan ini bagi sebagian orientalis adalah konsekuensi logis atas penekanan konsep jihad dalam kehidupan politik umat Islam.

Alwi Shihab (1998: 283-284) berpendapat bahwa asumsi sebagian orientalis yang mengatakan bahwa Islam adalah agama radikal disebabkan karena kekeliruan mereka dalam memahami arti dan fungsi jihad dalam Islam. Jihad tidaklah selalu diidentikkan dengan aksi mengangkat senjata, karena jihad secara etimologis dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh, tanpa mengenal lelah. Al-Qur'an sendiri mengklasifikasikan jihad ke dalam dua kategori, yaitu: Pertama, *jihad fi sabilillah*, yang dimaksudkan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa seseorang dalam suatu konfrontasi fisik, seperti berperang di jalan Allah, termasuk pengorbanan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *jihad fi sabilillah*. Kedua, yakni usaha sungguh-sungguh dalam rangka memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah, yang diekspresikan melalui penundukan tendensi negatif yang bersarang di jiwa tiap manusia, dan penyucian jiwa sebagai titik orientasi seluruh kegiatan. Jihad ini juga disebut oleh Rasulullah Saw. sebagai *jihad an-nafsi*, jihad melahan hawa nafsu yang bersarang dalam diri manusia. Dengan demikian, jihad tidak selalu identik dengan perang dan pedang sebagaimana asumsi orientalis, karena *jihad* sejatinya menunjuk kepada suatu konsep yang lebih komprehensif. Adapun berjuang di jalan Allah melalui peperangan hanyalah salah satu dari ragam konsep *jihad*.

Memang menjadi tantangan besar bagi umat Islam untuk meluruskan pemahaman yang mengkaitkan *jihad* dengan peperangan, karena memang faktanya

demikian dielaborasi dalam al-Qur'an, seperti kisah tentang perang Badar, Uhud, dan Hunain. Selain itu, sejarah juga mencatat adanya fenomena radikalisme lain yang menodai citra Islam yang menebarkan rahmat bagi semesta, seperti kekerasan yang dilakukan para pembelot (Khawarij) yang membolehkan penggunaan senjata dalam mengubah *status quo* dengan melakukan pembunuhan khalifah Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib. Para Khawarij berpendapat bahwa adalah kewajiban umat Islam untuk berjihad mengangkat senjata untuk menegakkan keadilan sesuai dengan perintah agama. Mereka secara kurang bijaksana memberi tekanan kuat kepada aspek tertentu dari ajaran Islam tanpa memperhatikan dampak dan efek samping dari penekanan tersebut. Bagi mereka, ketidakadilan disamakan dengan kezaliman, dan kezaliman tidak ubahnya dengan kekufuran, sehingga akhirnya mereka memperlakukan orang-orang yang tidak adil seperti halnya orang kafir yang dapat dibunuh. Tidak hanya kaum Khawarij saja, kaum Syi'ah juga disinyalir menjadikan jihad sebagai salah satu pilar agama Islam dan menganggap bahwa melawan pemerintahan yang korup, dalam hal ini dinasti Umayyah, adalah suatu kewajiban suci jihad (Alwi Shihab, 1998: 285).

Namun demikian, di sisi lain, harus diakui al-Qur'an juga banyak menekankan pentingnya hidup damai antara sesama manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 208, QS. al-Anfal: 61-62, QS. An-Nisa: 64, QS. Al-Mumtahanah: 8, QS. An-Nisa: 90, QS. Asy-Syura: 15, QS. Ali Imran: 20, QS. Al-Jatsiyah: 14, QS. Al-Ankabut: 46, QS. Al-Maidah: 48, QS. Yunus: 99, QS. Saba': 28, QS. Al-Baqarah: 256, QS. An-Nur: 54, QS. Al-Ma'idah: 13. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut menjelaskan prinsip dasar Islam yang cinta damai dalam relasi antara kaum muslim-non muslim. Perdamaian harus terjalin di antara mereka, kecuali dalam dua situasi: Pertama, jika mereka mencabut hak-milik tanah yang sah dari kaum muslim. Kedua, jika mereka melancarkan permusuhan terhadap kaum muslim disebabkan agamanya dengan niat yang jelas untuk menghancurkannya. Bahkan, tidak hanya al-Qur'an saja yang menganjurkan terwujudnya perdamaian, tetapi keseharian dan sabda Rasulullah Saw. juga menguatkan bahwa perdamaian lebih dicintai oleh Islam daripada peperangan. Beliau bersabda, "Janganlah engkau berharap bertemu dengan musuh tetapi lebih baik engkau memohon keselamatan kepada Allah." (HR. Al-Hakim: 1997: 6: 22).

Untuk mewujudkan perdamaian dimaksud, al-Qur'an juga mengajarkan beberapa prinsip yang harus dipedomani umat manusia sebagaimana dijelaskan Ghulam Farid Malik dalam Azhar Arsyad (2002: 85-96) sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an menekankan tentang kesatuan dan kesamaan seluruh manusia yang seharusnya dapat menciptakan persatuan dalam keharmonisan global (QS. Al-Hujurat: 13). Dalam hal ini, al-Qur'an menyebutkan dua hal yang dapat menumbuhkan perasaan mendalam untuk bersatu di antara ras-ras yang berlainan dan kelompok-kelompok kultural agama di dunia, yaitu keesaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang menuntun manusia pada persamaan esensial umat, dan asal bersama dari seluruh ras manusia pada pasangan awal Adam dan Hawa, yang membawa manusia pada ide persaudaraan universal. Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia dan tidak hanya kepada kaum muslim.

Kedua, al-Qur'an memposisikan kebenaran dan keadilan sebagai prinsip tertinggi dalam penciptaan alam (QS. Al-Hijr: 85 dan QS. Ad-Dukhan: 38-39). Oleh karenanya setiap umat manusia dituntut untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor yang memicu terjadinya kekerasan dan peperangan adalah tidak terwujudnya keadilan.

Ketiga, al-Qur'an membolehkan peperangan hanya untuk tujuan pertahanan dan melarang pelanggaran batas. Oleh karenanya, kaum muslim tidak dibenarkan untuk memerangi non-muslim semata-mata karena perbedaan agama. Sebaliknya, Islam memerintahkan untuk melakukan perdamaian dengan mereka selama mereka tidak memusuhi Islam. Tetapi seandainya kaum muslim diserang, maka pembalasan tidak terelakkan, tetapi tetap berpegang pada norma agama dan tidak melewati batas (QS. Al-Baqarah: 190, 194; QS. Asy-Syura: 40).

Keempat, al-Qur'an memintakan perlindungan dan pemaafan bagi kaum minoritas non-muslim yang tinggal di tengah masyarakat muslim. Ini maksudnya al-Qur'an mengajarkan untuk melindungi orang-orang yang berbeda agama namun hidup berdampingan secara damai di tengah-tengah kaum muslim, memperlakukan non-muslim dengan baik, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka dan berlaku manusiawi kepada mereka (QS. Al-Ankabut: 46 dan QS. Al-Jatsiyah: 14).

Kelima, al-Qur'an menetapkan nilai-nilai mulia pada kehidupan setiap manusia dan kehormatannya (QS. Al-An'am: 151; QS. Al-Ma'idah: 32; QS. Al-Isra: 70).

Keenam, al-Qur'an menegaskan tiada paksaan pada praktek dan iman agama. Ini sekaligus merupakan jaminan adanya kebebasan dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama. Bahkan, non-muslim yang hidup di bawah pemerintahan muslim juga memiliki kemerdekaan menjalankan tradisi kepercayaan agama mereka tanpa takut dan tanpa gangguan (QS. Al-Baqarah: 256; QS. Al-An'am: 108).

Ketujuh, Penegasan al-Qur'an untuk mentaati perjanjian. Sikap komitmen dalam mentaati perjanjian menjadi salah satu pendukung terwujudnya perdamaian. Ini pernah dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw., bahwa sebelum penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah, Suhail ibn Amr diutus orang-orang kafir Quraisy untuk berunding dengan Rasulullah Saw. Sementara ia menulis teks perjanjian yang menetapkan bahwa salah satu dari pihak yang melakukan perjanjian tidak dibolehkan menerima seorang anggota masyarakat lainnya sebagai pengungsi. Lalu, datanglah putra Suhail menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan keislamannya. Ayahnya segera menangkapnya dan menyampaikan kepada Rasulullah Saw. bahwa isi perjanjian, sekalipun belum ditanda tangani, adalah sah dan mesti dijalankan. Rasulullah Saw. menyetujui. Rasulullah Saw. tetap mentaati isi perjanjian meski belum ditandatangani, sehingga beliau pun tidak mengelak untuk membiarkan seorang *muallaf* balik kembali ke tengah komunitasnya yang kafir (QS. Al-Anfal: 72). Jika komitmen ini juga dipegangi oleh seluruh anggota PBB terutama negara adi daya, niscaya pertumpahan darah di beberapa negara seperti Palestina, Rohingnya tidak akan terjadi.

Kedelapan, al-Qur'an melarang pengrusakan tanaman dan pembunuhan warga sipil dan tawanan. Larangan ini menunjukkan adanya perbedaan sikap mendasar antara cara Islam dengan cara peradaban modern yang merasa bangga melakukan pengrusakan besar-besaran pada sumber-sumber musuh yang meliputi kota-kota dan sumber penghidupan rakyat dan makanan yang dilarang oleh Islam. Bahkan terkait tawanan perang, Islam telah mempraktekkan prinsip-prinsip manusiawi 1400 tahun lalu ketika tradisi lain luar biasa kejamnya bersikap terhadap para tawanan. Islam memberikan dua opsi bagi tawanan: dibebaskan tanpa syarat atau jika memungkinkan diterapkan pembayaran tebusan bagi tiap tawanan (QS. Muhammad: 4). Selain itu,

Islam melarang membunuh tawanan dan rakyat sipil yang tidak bersenjata atau memusnahkan sumber makanan mereka. Abu Bakar juga mengikuti teladan dari Rasulullah Saw. yang berpesan kepada pimpinan pasukan muslim yang memerangi non-muslim di Syria dengan berkata, “Jangan berkhianat, jangan membantai secara massal, jangan membunuh orang lanjut usia, wanita, dan anak-anak. Jangan mencincang tubuh orang-orang mati, jangan menebangi pohon-pohon korma atau pohon-pohon lain yang berbuah. Jangan membunuh domba, sapi, atau unta kecuali untuk makananmu. Kalian akan menemui orang-orang tertentu yang beribadah di tempat mereka, biarkanlah mereka dengan damai (Dikutip dari Arsyad: 93).

Kesembilan, al-Qur’an menyebarkan prinsip-prinsip kebaikan dan memerangi kemungkaran serta mencegah penganiayaan. Ini merupakan upaya preventif terhadap kejahatan dan kemungkaran sekaligus mengupayakan perdamaian. Al-Qur’an menyerukan supaya ada sebagian orang yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan pada kebenaran dan mencegah dari kemungkaran (QS. Ali Imran: 104). Dalam ayat lain, al-Qur’an juga menegaskan bahwa penganiayaan lebih buruk daripada pembunuhan (QS. Al-Baqarah: 217).

Simpulan

Perdamaian merupakan misi penting yang ingin diwujudkan agama Islam. Oleh karenanya al-Qur’an sebagai kitab suci menegaskan pentingnya perwujudan misi ini dalam rangka menebar kasih sayang di seluruh semesta. Peperangan memang diperbolehkan pada kondisi tertentu seperti kondisi permusuhan yang mengkhawatirkan keyakinan dan aqidah kaum muslim sehingga tidak dapat secara merdeka melaksanakan ajaran agamanya, dan dalam kondisi terusir dari tanah air kita. Dalam pada itu, peperangan juga dilarang melampaui batas. Ada etika-etika yang harus dipedomani dalam peperangan dan perlakuan para tawanan, yang jika semua itu mau digali dari al-Qur’an disertai dengan pemahaman yang komprehensif, niscaya stereotype dan tuduhan negatif dari para orientalis yang terlanjur melabeli Islam sebagai agama pedang dan perang secara otomatis terbantahkan.

Kajian yang parsial terhadap al-Qur’an menjadikan seseorang memahami ajaran Islam yang ada di dalamnya pun hanya secara sepotong-potong.

Kisah peperangan yang disampaikan al-Qur'an hanyalah untuk memberikan pelajaran bagi kaum muslim dalam rangka penegakan kebenaran dan pencegahan kemungkaran, bukan untuk mentradisikan peperangan tersebut, karena masih banyak ayat al-Qur'an lainnya yang memberikan pengakuan terhadap kehormatan dan hak hidup manusia, hak untuk memeluk agama dan menjalankan praktik keagamaannya, anjuran untuk menepati perjanjian, menegakkan keadilan dan menghindari penganiayaan, yang keseluruhannya itu menjadi pilar penting terwujudnya perdamaian.

Referensi

- Abdurrahman Azzam Pasha, *Konsepsi Perdamaian Islam*, (Jakarta: Karya Unipress, 1985).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Azhar Arsyad dkk. (ed.), *Islam dan Perdamaian Global*, (IAIN Alauddin Makassar, The Asia Foundation, Madyan Press Yogyakarta: 2002).
- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984).
- Imam al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihayn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).
- M.A. Jadul Maula, *The Great Stories of Qur'an: Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, (Jakarta: Zaman, 2015).
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (t.t: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1991).